

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kriteria tercapainya penggunaan obat rasional meliputi tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat interval pemberian obat dan tepat lama pemberian obat. Akan tetapi World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masih banyak yang menggunakan obat secara tidak rasional, terdapat lebih dari 50% dari seluruh penggunaan obat-obatan tidak tepat dalam peresepan, penyiapan ataupun penjualan, sedangkan 50% lainnya penggunaan obat secara tidak rasional dilakukan oleh pasien itu sendiri. Selain itu, sekitar 34% dari penduduk dunia tidak memiliki akses obat esensial. Hal ini disebabkan karena polifarmasi, penggunaan obat non-esensial, ketidaktepatan penggunaan antimikroba, penggunaan injeksi secara berlebihan, penulisan resep yang tidak sesuai dengan pedoman klinis (World Health Organization, 2002).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menyatakan bahwa pada tahun 2003 mencatat perilaku mencari pengobatan oleh masyarakat yang mengeluh sakit sebanyak 64.35% adalah melakukan pengobatan sendiri, dan sisanya melakukan pengobatan medis atau pengobatan tradisional (Supardi dan Notosiswoyo, 2005 dalam Muharni, Aryani, Lubis, 2016). Pada tahun 2009 tercatat peningkatan persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri menjadi 66% (Kertajaya dkk, 2011 dalam Muharni, Aryani, Lubis, 2016). Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada tahun 2014 di Provinsi Lampung penduduk yang melakukan pengobatan sendiri dengan obat modern sebesar 88,73%. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari 50% pengobatan sendiri dilakukan dengan tidak rasional. Supardi dan Notosiswoyo pada tahun 2006 menyatakan sebanyak 58,5% responden melakukan penggunaan obat tidak rasional dalam pengobatan sendiri (Supardi dan Notosiswoyo, 2006 dalam Muharni, Aryani, Lubis, 2016). Sementara itu pada penelitian Kristina dkk tahun 2017 menemukan 67,8% pengobatan sendiri

dengan tidak rasional. Lalu dalam penelitian Rakhmawatie dan Anggrani pada tahun 2010 menyatakan sebanyak 86,6% obat batuk, 68,0% obat pilek, dan 56,7% obat demam digunakan secara tidak rasional (Muharni, Aryani, Lubis, 2016).

Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat mengakibatkan hal yang tidak diharapkan, yaitu penurunan terhadap kualitas terapi yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, kekurangan ketersediaan obat dan meningkatnya biaya pengobatan, resistensi bakteri serta dampak psikososial yang mengakibatkan pasien mengalami ketergantungan obat yang tidak mereka perlukan (WHO, 2000 dalam Kardela, Andrajati, Supardi, 2014). Ketidakrasionalan penggunaan obat berdampak negatif tetapi sangat bervariasi dan beragam tergantung pada jenis ketidakrasionalan penggunaannya. Dampak negatif yang sering dialami oleh pasien yaitu berupa resistensi bakteri terhadap antibiotik tertentu dan mutu pengobatan secara umum (Kementerian Kesehatan RI, 2011:17). Kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat akan lebih baik jika tercapainya kerasionalan dalam penggunaan obat (Cippole dkk., 2012 dalam Ihsan dkk., 2017). Keuntungan pada masyarakat bila menggunakan obat secara rasional dapat meningkatkan ekonomi maupun derajat kesehatan yang mendukung produktivitas kerja masyarakat yang dapat mengarahkan terbangunnya ketahanan nasional (Ihsan dkk., 2017).

Febrianti dalam penelitiannya pada 2019 menyatakan 70,90% masyarakat Dusun I Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah dalam penggunaan obat tergolong rasional. Khuluq dan Zukhruf dalam penelitiannya pada 2019 menyatakan bahwa masih banyak masyarakat Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen yang belum memahami cara pengobatan sendiri yang benar dalam penggunaan analgesik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Supardi dan Notosiswoyo pada 2005 menyatakan pengetahuan pengobatan sendiri umumnya masih rendah dan kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat juga masih kecil. Sumber informasi utama untuk melakukan pengobatan sendiri umumnya berasal dari media massa, sementara informasi dari pabrik obat ada yang kurang mendidik masyarakat, bahkan ada yang kurang benar. Menurut Supardi dan Notosiswoyo

2005, belum diketahui faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku pengobatan sendiri.

Berdasarkan uraian diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran kerasionalan penggunaan obat di masyarakat Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat akan lebih baik jika tercapainya kerasionalan dalam penggunaan obat. Masih banyak masyarakat yang menggunakan obat secara tidak rasional. Ketidakrasionalan terkait ketepatan dosis, indikasi, interval waktu pemberian obat dan lama pemberian obat. Efek negatif yang akan terjadi sangatlah banyak, tergantung jenis ketidakrasionalan penggunaannya.

Ketidakrasionalan itu juga dapat didukung oleh minimnya fasilitas kesehatan di Desa Kinciran, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, tidak memiliki apotek dan hanya memiliki 1 puskesmas pembantu yang sangat minim tenaga kesehatannya, masyarakat Desa Kinciran harus menempuh perjalan kurang lebih 10 km untuk mencapai puskesmas utama yang berada di Desa Subik. Jarak yang terlalu jauh (baik jarak secara fisik maupun secara sosial) menjadi salah satu faktor rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, balai pengobatan, dan sebagainya. Selain itu tarif yang tinggi dan pelayanan yang tidak memuaskan juga menjadi penyebab rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan tersebut, sehingga masyarakat Desa Kinciran lebih memilih membeli obat-obatan pada warung-warung terdekat (Notoatmodjo, 2010 dalam Napirah, Rahman, Tony, 2016). Peneliti ingin mengetahui gambaran kerasionalan penggunaan obat di masyarakat Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kerasionalan penggunaan obat di masyarakat Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik sosio-demografi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan pada masyarakat di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.
- b. Mengetahui persentase jenis obat berdasarkan tingkat keamanan dan efek terapi pada masyarakat di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.
- c. Mengetahui persentase ketepatan indikasi obat pada masyarakat di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.
- d. Mengetahui persentase ketepatan dosis obat pada masyarakat di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.
- e. Mengetahui persentase ketepatan interval waktu pemberian obat pada masyarakat di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.
- f. Mengetahui persentase ketepatan lama pemberian obat pada masyarakat di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang kerasionalan penggunaan obat di masyarakat.

2. Manfaat Bagi Akademik

Peneliti diharapkan dapat menambah pustaka dan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang khususnya Jurusan Farmasi tentang gambaran kerasionalan penggunaan obat di masyarakat.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat setempat di Kecamatan Abung Tengah Lampung Utara agar dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kerasionalan penggunaan obat.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada kerasionalan penggunaan obat golongan bebas dan bebas terbatas yang diperoleh dari pengobatan sendiri di masyarakat Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara yang meliputi, ketepatan indikasi obat, ketepatan dosis obat, ketepatan interval waktu pemberian obat, dan ketepatan lama pemberian obat.